

**MAKNA SAKURA DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT
LAMPUNG PAKSI BEJALAN DIWAY
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

**Oleh:
Murdiati**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

MAKNA *SAKURA* DAYAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT LAMPUNG PAKSI BEJALAN DIWAY KABUPATEN LAMPUNG BARAT

**Oleh
Murdiati**

Dari sekian banyak kabupaten yang ada di provinsi Lampung salah satunya kabupaten Lampung Barat yang juga memiliki kebudayaan salah satunya kebudayaan *Sakura*. *Sakura* sendiri pada masa pra Sejarah merupakan sebuah pertunjukan yang di gunakan untuk upacara pemujaan kepada penguasa alam, roh-roh nenek moyang yang cenderung berwajah jelek dan tata busana dari daun-daunan seadanya. Namum *Sakura* pada masa sekarang digunakan sebagai hiburan untuk menyambut hari raya idul fitri. Selain itu *sakura* merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat Lampung yang memiliki makna simbolik perwatakan manusia sesuai bentuk serta ajaran moral dan etika sosial budaya masyarakat pedesaan Lampung pada zamannya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apasajakah Makna Simbolis *Sakura* dalam Kebudayaan Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Simbolis *Sakura* dalam Kebudayaan Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Observasi, Dokumentasi, Kepustakaan, dan Wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Data Kualitatif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian mengenai Makna *Sakura* dalam Kebudayaan Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat dapat penulis simpulkan bahwa *Sakura* merupakan Pertunjukan karakter yang terdiri dari beberapa bentuk dan memiliki makna Simbolis sesuai dengan bentuknya masing-masing. Tujuan dilaksanakannya kebudayaan *Sakura* sendiri adalah untuk melestarikan kebudayaan Lampung dan menjadi ciri khas Daerah tersebut.

**MAKNA SAKURA DALAM BUDAYAAN MASYARAKAT
LAMPUNG PAKSI BEJALAN DIWAY
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

**Oleh
Murdiati**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **MAKNA SAKURA DALAM KEBUDAYAAN
MASYARAKAT LAMPUNG PAKSI BEJALAN
DIWAY KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Murdiati**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313033056

Program Studi : Pendidikan Sejarah

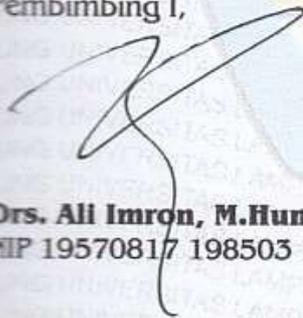
Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

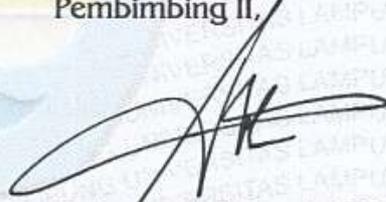
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Drs. Ali Imron, M.Hum.
NIP 19570817 198503 1 002

Pembimbing II,



Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19731120 200501 1 001

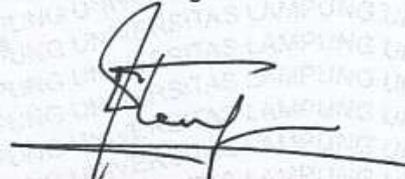
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah



Drs. Syaiful M., M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Ali Imron, M.Hum.

Sekretaris : Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Iskandar Syah, M.H.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Februari 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Murdiati

NPM : 1313033056

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP

Alamat : Jln. A. Kadir no.51 Rajabasa Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 22 Februari 2018



Murdiati
1313033056

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pekon Negeri Ratu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 09 Juni 1995 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Uzair (alm) dan Suparnah.

Penulis memulai pendidikan dasar di SDN Negeri Ratu Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat dari kelas 1 hingga kelas 3 kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Kembahang hingga tahun 2007, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dan selesai pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Liwa Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dan selesai pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. tahun 2016 penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 2 Anak Tuha dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

“Bertakwalah pada Allah maka Allah akan mengajarmu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”

(Q.S. Al-Baqarah: 282)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, dengan setulus hati penulis persembahkan karya sederhana ini kepada:

- Almarhum Ayahku Uzair dan Makku Suparnah yang selalu memberikan doa dan semangat yang begitu berarti kepada penulis.
- Adikku Samsul Munir dan sepupu-sepupuku. Terimakasih atas semangat, nasehat dan doa kalian.
- Para pendidikku yang tanpa lelah membimbing, mendoakan, dan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dunia dan akhirat.
- Sahabat-sahabat dan seluruh keluarga besarku
- Almamater tercinta

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Makna Sakura dalam Kebudayaan Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat**”. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
7. Muhammad Basri, S.Pd. M.Pd., Selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Kedua yang telah dengan sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Terimakasih Pak.
8. Drs. Ali Imron, M.Hum., Selaku Pembimbing Utama dalam Skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
9. Bapak Drs. Iskandar Syah, M.H., Selaku dosen Pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasehat dalam proses perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi. Terimakasih Pak.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Dr. Risma Sinaga, M.Hum, Drs. Maskun, M.H, Drs. Tontowi, M.Si, Drs. Wakidi, M.Hum, Suparman Arif, S.Pd. M.Pd, Ibu Yustinta Sri Ekwandari, S.Pd. M.Hum, Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd, Myristica Imanita, S.Pd. M.Pd dan para pendidik di Universitas Lampung pada umumnya yang telah

memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

11. kepada bapak Materil selaku kepala Pekon Kembahang, terimakasih atas bantuan dan arahan yang bapak berikan dan terimakasih kepada seluruh masyarakat di Pekon Kembahang.
12. Orang yang aku Sayangi Ayah dan Mak, Adikku serta sepupu-sepupuku dan seluruh keluargaku yang selalu memberikan do'a dan semangat yang berarti kepada penulis.
13. Sahabat-Sahabatku (Ewi, Adi, Johan, Kadek, Ciput, Yesi, Puput, Liah, Santi, Desi, Maria, dan Tutun) terimakasih kalian telah memberi dukungan, semangat dan partisipasinya.
14. Keluarga baruku (Mami Rita, Papi Habibi, Adek Ria, Kakak Mala, Umi Retno, Kak Ridho, Paman Abdul, Erik dan Meri) terimakasih karna telah menjadi keluarga baruku dan berbagi kebahagiaan selama 40 Hari KKN atas semangat dan dukungannya.
15. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2013, Ira Andestia, Dini Rahma, Iyar windi, Kiki Rizki, Afida, Navil, Maya, dan teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
16. Kakak-kakak dan adik-adik tingkat di Program Studi Pendidikan Sejarah terimakasih Atas Motivasinya.
17. Semua pihak yang telah memebantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih

Semoga ALLAH SWT membalas segala amal kebaikan kita. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, Februari 2018

Penulis

Murdiati
1313033056

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Analisis Masalah	4
1. Identifikasi Masalah	4
2. Pembatasan Masalah	5
3. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan, Manfaat dan Ruang lingkup Penelitian.....	5
1. Tujuan.....	5
2. Kegunaan Penelitian.....	5
3. Ruang Lingkup Penelitian.....	6

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka	8
1. Konsep Makna	8
2. Konsep Simbol.....	9
3. Konsep Sakura	11
4. Konsep Kebudayaan.....	13
5. Konsep Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway	15
B. Kerangka Fikir.....	16
C. Paradigma.....	17

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	19
B. Metode Yang Digunakan	19
C. Lokasi Penelitian	21
D. Variabel Penelitian, Definisi Oprasional Variabel dan Informan .	22
1. Variabel Penelitian	22
2. Definisi Oprasional Variabel	22
3. informan	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	24
1. Teknik Observasi	24
2. Teknik Dokumentasi	25
3. Teknik Kepustakaan.....	25
4. Teknik Wawancara.....	26
F. Teknik Analisis Data.....	26
1. Reduksi Data	27
2. Penyajian Data	28
3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.....	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	30
1.1 Deskripsi Kabupaten Lampung Barat	30
1.2 Deskripsi Kecamatan Batu Brak	32
1.3 Kondisi Umum Kecamatan Batu Brak.....	36
1.3.1. Keadaan sosial pendidikan masyarakat Kecamatan Batu Brak	36
1.3.2. Keadaan sosial budaya dan keagamaan masyarakat Kecamatan Batu Brak	37
1.4 Sejarah Sigkat Paksi Bejalan Diway	40
2. Deskripsi Hasil Penelitian	41
2.1 Definisi Sakura.....	42
2.2 Sejarah Sakura.....	43
2.3 Fungsi Sakura.....	43
2.4 Bentuk-Bentuk Sakura	45
2.5 Makna Sakura	47
B. PEMBAHASAN	54

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Nama Pekon, Luas Wilayah, dan Jumlah Penduduk
2. Tabel 2: Daftar Nama-Nama Camat di Kecamatan Batu Brak

DAFTAR LAMPIRAN

Data

1. Lembar Pengajuan Judul
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian
4. Daftar Informan
5. Tabulasi Data
6. Pedoman Wawancara
7. Foto-foto

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dari sekian banyak negara yang ada di Indonesia. Selain itu, Indonesia juga merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau, memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering kita sebut dengan kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri sesuai, hal tersebutlah yang dapat menjadi sebuah bukti bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan budaya.

Menurut *Robert H. Lowie* kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal (Maran 2000:26). Sedangkan menurut *Clyde Kluckohn* mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya (Maran, 2000:26).

Dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia salah satunya suku Lampung, yang berada di ujung Selatan sebelah Barat pulau Sumatera. Menurut Imron (2005:1) bahwa:

Masyarakat Lampung sudah berabad-abad dikenal dunia luar mendiami daerah yang subur tersebut. Masyarakat Lampung terdiri dari 2 masyarakat asli yang sering disebut dengan masyarakat Lampung *jurai* Pepadun dan *juarai* Saibatin. Orang Lampung *Jurai* Pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara kelaut Jawa dan orang Lampung *Jurai* Saibatin bermukim di pesisir pantai dan sepanjang aliran sungai yang bermuara ke samudera Indonesia. Dalam bertutur orang Saibatin berdialek A, sedangkan orang Pepadun berdialek O, tetapi tidak semua orang Lampung Pepadun berdialek O.

Salah satu daerah yang penduduknya didominasi oleh masyarakat Lampung khususnya *Jurai* Saibatin adalah Kabupaten Lampung Barat yang juga dikenal dengan sebutan *Sekala Bekhak*.

Sekala Bekhak merupakan wujud dari peradaban di Lampung Barat. *Sekala Bekhak* merupakan sebuah kerajaan yang bercirikan Hindu dan dikenal sebagai kerajaan *Sekala Bekhak Hindu* namun setelah kedatangan empat umpu dari Pagaruyung yang menyebarkan Agama Islam, Kerajaan *Sekala Bekhak Hindu* berubah menjadi *Kepaksian Sekala Bekhak*. *Kepaksian Sekala Bekhak* yang berasaskan Islam memiliki empat keturunan yang kemudian menjadi pendiri empat paksi (marga) yang masing-masing tersebar di beberapa daerah di Lampung Barat, dimana ke empat paksi tersebut di antaranya Paksi Bejalan Diway yang berkedudukan di puncak Dalom *Pekon* Kembahang Kecamatan Batu Brak, Paksi Nyurupa berkedudukan di Tapak Siring Kecamatan Sukau, Paksi Belunguh berkedudukan di Kenali Kecamatan Belalau dan Paksi Pernong berkedudukan di Hanibung *Pekon* Balak Kecamatan Batu Brak.

Dari keempat Paksi tersebut salah satunya Paksi Bejalan Diway yang hingga kini masih terdapat keturunan serta peninggalannya baik berupa peninggalan fisik maupun non fisik seperti kebudayaan. Dimana masyarakat Paksi Bejalan Diway masih memegang teguh kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka pada jaman dahulu. Dan masih di lestarikan oleh sebagian besar masyarakatnya, salah satu kebudayaan tersebut adalah *Sakura*.

Sakura atau *Sakukha* dalam Kamus Bahasa Lampung dialek “A” berarti penutup muka atau penutup wajah, berubahnya kata *Sakukha* menjadi *Sakura* dikarenakan mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum agar masyarakat Lampung lokal maupun pendatang dapat dengan mudah mengucapkannya.

Pada masa pra sejarah *Sakura* merupakan sebuah pertunjukan yang digunakan untuk upacara pemujaan kepada penguasa alam, roh-roh nenek moyang yang cenderung berwajah jelek dan tata busana dari daun-daunan dan seadanya. *Sakura* dahulu ditampilkan oleh kelompok Buay Tumi di tempat yang dianggap keramat, seperti tempat pemujaan tujuan ditampilkan sakura ini, agar dapat menghadirkan roh leluhur dan penguasa alam semesta, untuk mendapatkan perlindungan atau bantuan, serta terhindar dari kesulitan yang melanda kehidupan masyarakat.

Sakura di zaman dahulu memang digunakan sebagai sarana pemujaan oleh masyarakat buay tumi di Paksi Bejalan Diway. Namun, setelah masuknya Islam di Lampung Barat pertunjukan yang mendapat pengaruh hindu

ditinggalkan. *Sakura* kembali dipentaskan sebagai hiburan untuk menyambut hari raya Idul Fitri sampai sekarang. Kapan atau tepatnya sakura ditampilkan sebagai pemeriah hari raya Idul Fitri belum dapat dipastikan.

Selain itu, *Sakura* merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat Lampung yang memiliki makna simbolik perwatakan manusia sesuai dengan Bentuk serta ajaran moral dan etika sosial budaya masyarakat pedesaan lampung pada zamannya. Namun, Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat hanya melaksanakan kebudayaan *Sakura* yang dilaksanakan secara turun temurun tanpa mengetahui makna yang tertanam dalam kebudayaan *Sakura*.

Oleh sebab itu peneliti merasa bahwa merupakan suatu keharusan untuk mengetahui mengenai makna *Sakura* yang dilaksanakan oleh Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan oleh penulis diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Makna simbolis *Sakura* dalam kebudayaan masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat
2. Makna Filosofis *Sakura* dalam kebudayaan masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat
3. Persepsi *Sakura* dalam Kebudayaan masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat

2. Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak menyimpang dari pokokpermasalahan yang ada, maka penulis membatasi masalah pada “Makna simbolis *sakura* dalam kebudayaan masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat”

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas maka rumusan masalahnya yaitu “Apasajakah makna simbolis *Sakura* dalam kebudayaan masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat?”

C. Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolis *sakura* dalam budaya masyarakat lampung Paksi buay Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat.

2. Kegunaan Penelitian

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak yang membutuhkan . adapun manfaat yang di harapkan adalah :

1. Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai makna sakura dalam budaya masyarakat Lampung.
2. Secara praktis, bagi masyarakat Lampung khususnya masyarakat Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat, agar setelah mengetahui

makna sakura masyarakat lebih melestarikan budaya sehingga menjadi ciri khas daerah.

3. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek Penelitian : Masyarakat Lampung Paksi Buay Bejalan Diway
di Kabupaten Lampung Barat
2. Objek Penelitian : Makna simbolis *Sakura*
3. Tempat Penelitian : Paksi Bejalan Diway di Kabupaten
Lampung Barat
4. Waktu Penelitian : Tahun 2017
5. Didiplin Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

Raga Maran. 2000. *Manusia dan kebudayaan dalam persepektif ilmu budaya dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 26

Muhammad Basri, dkk. 2013. *Sejarah Sekala Bekhak*. Lampung Barat: Kemendikbud. Hal 13

Ali Imron. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Hal 1

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep makna

Dalam memahami konsep “makna” yang digunakan dalam penelitian ini peneliti mengacu pada pendapat beberapa ahli diantaranya yaitu :

Konsep “makna” yang dikemukakan oleh E.Sumaryono dimana makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek (E. Sumaryono, 2013:30). Makna itu diperoleh tergantung dari banyak faktor, siapa yang berbicara, keadaan khusus yang berkaitan dengan waktu, tempat ataupun situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa (E.Sumaryono, 2013: 29-30).

Pendapat senada dikemukakan oleh Mudja Raharjo, yakni makna bukan sekedar isyarat yang dibawa oleh bahasa sebab bahasa dapat mengungkapkan sebuah realitas dengan sangat jelas, tetapi pada saat yang sama dapat menyembunyikan dengan rapat-rapat, tergantung pada pemakainya. Lebih jauh lagi menurutnya, untuk memahami makna maka diperlukan pemahaman konteks; kapan, dimana, dan dalam keadaan apa serta kepada atau oleh siapa kata tersebut dipakai (Mujdia Raharjo, 2008:39)maka berdasarkan pendapat di atas, makna suatu bahasa harus dipahami sesuai dengan peristiwanya atau secara kontekstual.

Mengenai sifat bahasa dalam memberikan makna, adalah dengan mengacu kepada pendapat Erwin Goodenough yang dikutip oleh Frederick Wiliam Dillistone dalam bukunya yang berjudul *Daya Kekuatan Simbol*, yang dalam buku ini ia membedakan antara bahasa yang bersifat denotatif, yaitu tepat, ilmiah, Harfiah, dan bahasa yang bersifat konotatif, yaitu berasosiasi, tidak persis tepat, memungkinkan beragam penafsiran, dalam hal ini simbol termasuk dalam kategori yang kedua (Frederick Wiliam Dillistone, 2006:16). Dari pendapat tersebut maka pemaknaan bahasa dapat dipisahkan antara makna harfiah, yakni makna yang tampak, faktual, primer dan makna simbolis yakni makna yang tersembunyi, sekunder, yakni makna yang diperkaya dan mengacu pada simbol-simbol (Frederick Wiliam Dillistone, 2006:129)

2. Konsep Simbol

Dalam memahami konsep bahasa dalam ilmu antropologi, mengikuti pendapat dari S. Takdir Alisjahbana yang menganggap bahasa sebagai sistem lambang-lambang, sehingga lingkupnya tidak terbatas pada ucapan, suara, atau tulisan/teks, melainkan sebagai benda-benda kebudayaan, yaitu benda kebudayaan alat. Sedangkan fungsinya sebagai alat maksudnya adalah bukan hanya membantu manusia mencapai nilai, tetapi pertama sekali ia adalah media atau alat untuk mengucapkan nilai-nilai itu sendiri (S. Takdir Alisjahbana,1986:253). Dengan demikian konsep bahasa lebih mengarah kepada benda-benda kebudayaan yang merupakan lambang-lambang atau simbol-simbol yang fungsinya untuk mentransfer nilai-nilai.

Sedangkan simbol atau lambang, memiliki pengertian yang berbeda dengan tanda, perbedaan itu menurut Agus Cremers dan De Santo Johannes, dijelaskan sebagai berikut:

Simbol adalah tanda kongkret dimana suatu penanda (*signifiant* yang tidak hadir) dihadirkan karena adanya hubungan motivatif (kesamaan ciri-ciri analog dan asosiatif) dengan penanda aktual (*signifiant* yang ada). Linguis F Bresson mengatakan : simbol suatu objek, gerak isyarat atau gambaran yang menurut hubungan *Signifiant* (penanda) dengan *signifie* (yang ditandakan) mengacu pada suatu objek (tindakan dan sebagainya). Berbeda dengan tanda, simbol memiliki hubungan analogis dengan objek lain itu. Searah dengan definisi linguistis, Levi-Strauss membatasi simbol sebagai ekuivalen signifikatif dari hal yang ditandakan (*signifie*), dan yang berasal dari tingkatan realitas lain dari pada *signifie* itu (Claude Levi-Strauss, 2001:154)

Maka menurut pendapat diatas, perbedaan antara lambang atau simbol dengan tanda adalah apa yang ada di dalamnya, yaitu makna. Simbol-simbol memiliki keterkaitan analogis dengan konsep yang dibawanya. Sedangkan tanda lebih menunjuk pada wujud lahiriah yang dapat diamati, yang tidak memiliki keterkaitan dengan konsep yang ditunjukkan oleh keberadaan tanda tersebut.

Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, suatu simbol, meskipun membawa makna tetapi makna yang dibawanya tidaklah berasal dari simbol itu sendiri tetapi diberikan oleh manusia. Artinya sebuah objek bukanlah simbol sebelum diberikan makna terhadap objek itu oleh manusia. Manusalah sebagai pemberi makna terhadap sebuah objek sehingga menjadi sebuah simbol. Berdasarkan wujudnya, simbol terbagi menjadi empat jenis yakni simbol yang berupa materi/fisik (rumah, kendaraan, makanan, pakaian, dan sebagainya), simbol yang berupa gerak, simbol yang berupa bunyi, dan simbol yang berupa gagasan (Heddy Ahri Ahimsa-Putra, 2011:2).

Untuk mempertegas konsep makna sebagai apa yang dibawa oleh simbol, adalah dengan mengikuti Clifford Geertz yang mendefinisikan konsep makna dalam istilah budaya mengacu kepada apa yang dibawa oleh budaya. Budaya

itu sendiri merupakan simbol-simbol yang harus ditafsirkan maknanya (Clifford Geertz, 2000:17)

Bagi Geertz, simbol adalah kendaraan budaya, oleh karena itu makna-makna simbol tidak diteliti dari simbol-simbol itu sendiri melainkan untuk apa masyarakat menampakan simbol. Jadi Geertz menggolongkan budaya sebagai sebuah sistem intersubjektif terhadap simbol-simbol dan maknanya (Sindung Haryanto, 2013:19)

Dari definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna merupakan suatu konsep yang dibawa oleh kebudayaan masyarakat dimana kebudayaan itu dipahami sebagai simbol dan berkaitan dengan subjek yakni masyarakat sebagai pemberi makna tersebut yang dapat di tafsirkan berdasarkan konteksnya.

3. Konsep *Sakura*

Sakura memang sudah dikenal oleh masyarakat Lampung secara umum. Bahkan sakura sudah tercatat dan dimasukkan kedalam buku yang berjudul “Kalender Pariwisata 2008” yang diterbitkan oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa sakura merupakan salah satu bentuk Pertunjukan yang memiliki usia yang sangat tua dan merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Lampung Barat yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Namun saat ini, *Sakura* dikenal oleh masyarakatnya dalam bentuk pertunjukan yang bertujuan menghibur, bersenang-senang dan juga sekedar sebagai permainan. Sebelum masyarakat Lampung Barat menyebut kata *Sakura*, mereka sudah mengenal sebutan *Sakukha*. Dalam Kamus Lampung dialek “A” istilah *Sakukha* berarti penutup muka atau penutup wajah. Berubahnya kata *Sakukha* menjadi

Sakura, dikarenakan mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum, agar masyarakat Lampung Lokal maupun pendatang dapat mudah mengucapkannya.

Sakura digunakan sebagai penutup muka oleh seseorang laki-laki dalam pertunjukan *Sakura*. Pada awalnya sakura yang terbuat dari kayu dan memiliki bentuk wajah yang tidak beraturan ini dikeramatkan, karena khusus digunakan untuk pemujaan terhadap penguasaalam, para dewa, dan leluhur. Namun, pada saat ini masyarakat Liwa menggunakan *Sakura* hanya sebagai penutup wajah yang di dalamnya mengandung salah satu unsur pengaruh Islam. Hal tersebut terlihat dari salah satu permainan pesta *Sakura Cakak Buah*, di mana dalam permainan tersebut terdapat pemakaian *Sakura* yang menggunakan kerudung atau jilbab. Selain itu terdapat penampilan sakura kebayan yang di perankan oleh kaum laki-laki sebagai wanita pengantin menggunakan jilbab. Selain itu unsur budaya lokal seperti perilaku dalam keseharian juga dituangkan ke dalam *Sakura* untuk pawai budaya dan penyambutan tamu.

“*Sakura* menunjukan pada benda penutup wajah yang terbuat dari seotong kayu, kertas, maupun kain, dan apakah itu di ukir atau tidak bukan menjadi persoalan. Yang terpenting dalam bentuk *Sakura* dapat menggambarkan sifat dan tingkah laku manusia atau binatang. *Sakura* sendiri memiliki makna dalam kehidupan dan makna tersebut sesuai dengan karakter yang di bentuk *Sakura* yang dipakai. (Basri. Dkk. 2013:25)”

Selain itu menurut Penelitian yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Barat yang di tuangkan ke dalam buku yang berjudul Sejarah Sekala Bekhak sakura memiliki tiga unsur di antaranya :

1. *Sakura* yang menutupi wajah dari bahan Kayu, Kain, Kertas, bahkan daun dapat dikatakan sudah ber-*Sakura* atau menutup Wajah apabila benda tersebut dapat menempel di wajah seorang pemain *Sakura*.
2. Kelengkapan busana yang digunakan sebagai penutup tubuh pemain *Sakura* juga berfungsi untuk menambah nilai estetika, agar dapat menarik.
3. Gaya gerak atau tingkah laku dari seluruh anggota tubuh seorang pemain *Sakura* sangat menentukan dalam penampilan *Sakura*. Tingkah laku mempunyai peranan sangat penting agar dapat menghibur Masyarakat yang melihatnya.

Selain itu, *Sakura* sendiri terdiri dari dua jenis diantaranya *sakura kamak* dan *sakura Helau* dimana *sakura kamak* yang terdiri dari 3 bentuk yaitu *sakura cacat*, *sakura raksasa*, dan *sakura binatang*. sedangkan *sakura Helau* terdiri dari 4 Bentuk yaitu *Sakura Kebayan*, *Sakura Ngandung*, *Sakura Pudak Api* dan *Sakura Tuha*

4. Konsep Kebudayaan

Menurut *Robert H. Lowie* kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreativitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal. Sedangkan, menurut *Clyde Kluckohn* mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan total dari cara hidup suatu bangsa, warisan sosial yang diperoleh individu dari grupnya (Maran, 2000:26).

Lebih lanjut Rafael dalam Maran (2000:49-50) menjelaskan mengenai ciri-ciri Kebudayaan diantaranya yaitu :

- a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia, bukan ciptaan tuhan atau dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya.
- b. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama, bukan karya perorangan
- c. Kebudayaan diteruskan melalui proses belajar. Artinya, kebudayaan diwariskan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia. Tampak disini bahwa kebudayaan selalu bersifat historis, artinya proses yang selalu berkembang.
- d. Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik, sebab mengeksperikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.
- e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia. Tidak seperti hewan, manusia memenuhi segala kebutuhannya dengan cara-cara yang beradab, atau dengan cara-cara manusiawi. Hewan misalnya tidak bisa mengolah makanan hingga terasa enak dan lezat untuk disantap. Hewan kalau lapar langsung saja mencoplok bahan-bahan mentah yang di sediakan alam baginya. Sedangkan manusia harus mengolah terlebih dahulu bahan makanan dari ladang yang digarapnya dengan teknik-teknik tertentu, sehingga makannya pantas disantap. Meskipun sangat lapar, manusia ternyata bisa menahan diri seandainya makanan belum tersedia di meja makan. Pokoknya, cara manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya berbedadengan cara hewan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah waisan yang diterima oleh individu maupun kelompok mengenai cara hidup, adat-istiadat, maupun kepercayaan.

5. Konsep Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway

Suku yang mendiami wilayah di Indonesia sangatlah banyak salah satunya

Suku Lampung, yang berada di ujung selatan sebelah barat Pulau Sumatra.

Menurut Imron (2005:1) bahwa :

“Masyarakat Lampung sudah berabad-abad dikenal dunia luar mendiami daerah subur tersebut. Masyarakat Lampung terdiri dari 2 masyarakat asli yang sering di sebut dengan masyarakat Lampung *Jurai* Pepadun dan *Jurai* Saibatin. Orang Lampung *Jurai* Pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa dan orang Lampung *Jurai* Saibatin bermukim di pesisir pantai dan sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudra Indonesia. Dalam bertutur orang Saibatin berdialek A, sedangkan orang Pepadun berdialek O, akan tetapi tidak semua orang Pepadun berdialek O”

Hadikusuma (1989:118) menyatakan bahwa ciri-ciri masyarakat Lampung

Saibatin yaitu:

1. Marabat kedudukan adat tetap, tidak ada peralihan adat
2. Jenjang kedudukan Saibatin tidak seperti Pepadun
3. Bentuk perkawinan dengan bejukh dan semanda
4. Pakaian adat hanya dimiliki dan dikuasai Saibatin (*sigor*, mahkota sebelah)
5. Kebanggaan keturunan hanya terbatas pada kerabat Saibatin
6. Pengaruh islam lebih kuat
7. Peradilan adat mulai melemah

Lebih lanjut, Hadikusuma (1989:158-159) menyebutkan bahwa marga-marga

yang terdapat dalam masyarakat Lampung Saibatin diantaranya yaitu:

1. Marga-marga sekampung ilir-Melinting, meliputi wilayah tanah di wai Sekampung Ilir
2. Marga-marga pesisir Melinting Rajabasa, meliputi wilayah tanag di kaki gunung Rajabasa dan sekitarnya
3. Marga-marga Pesisir Teluk, meliputi wilayah tanah di pantai Teluk Lampung
4. Marga-marga Pesisir Semangka, meliputi wilayah tanah di pantai Teluk Semangka

5. Marga-marga pesisir Krui-Belalau meliputi wilayah eks Kewedanan Krui (eks Wilayah Bengkulu)
6. Marga-marga di daerah Danau Ranau, Muaradua, Komerling dampai kayu agung dalam provinsi Sumatera Selatan

(semua golongan masyarakat adat marga-marga beradat peminggir menggunakan bahasa Lampung “api” (apa)).

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Lampung Saibatin adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang meliputi beberapa marga yang telah di sebutkan di atas. Masyarakat Lampung Saibatin juga menggunakan bahasa yang berdialek “api” (apa) serta masyarakat Lampung Saibatin mempertahankan daerah kepunyimbangan dan kebudayaannya. Salah satunya adalah masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway, dimana Paksi Bejalan Diway merupakan salah satu Paksi dari empat paksi yang ada dalam kepaksian Sekala Bekhak.

B. Kerangka Fikir

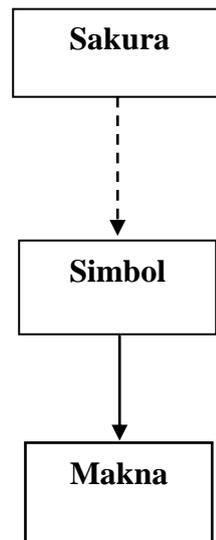
Topeng merupakan salah satu ragam kesenian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya tradisional Lampung. Seni topeng asli Lampung telah berkembang sejak provinsi paling Selatan di Pulau Sumatera ini berada di bawah Kesultanan Banten. Secara garis besar, ada beberapa jenis seni topeng yang berkembang di Lampung. Salah satunya adalah Budaya *Sakura* yang berasal dari daerah Pesisir Barat Lampung.

Sakura merupakan jenis topeng yang digunakan dalam budaya *Sakura*. Seseorang dapat disebut ber-*sakura* ketika sebagian atau seluruh wajahnya tertutup. Penutup wajah dapat berupa topeng dari kayu, kaca, kain, atau

hanya polesan warna. Untuk menambah kemeriahan acara, *sakura* bisa dipadukan dengan berbagai busana dengan warna-warna meriah atau mencolok.

Budaya *Sakura* merupakan perhelatan rutin yang diadakan oleh masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat. budaya ini selalu diadakan ketika menyambut Hari Raya Idul Fitri. Dalam acara ini, peserta acara diwajibkan mengenakan topeng dengan berbagai karakter dan ekspresi. Pesta *sakura* merupakan wujud ungkapan rasa syukur dan suka cita menyambut hari yang suci.

C. Paradigma



Keterangan :

-----> : Baris Penjabaran

—————> : Garis Hubungan

REFERENSI

- Ariftanto dan maimunah. 1988. *Kamus Istilah dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 58
- Mudjia Raharjo. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. Hal 31
- Yodhy Syarofie. 2012. *Songket Palembang, Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, DAN Tradisi*. Palembang. Hal 16
- Muhammad Basri dkk. 2013. *Sejarah Sekala Bekhak*. Lampung Barat: Kemendikbud. Hal 25
- Raga Maran. 2000. *Manusia dan kebudayaan dalam persepektif ilmu budaya dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 26
- Raga Maran. *Ibit*. Hal 49-50
- Ali Imron. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Hal 1
- Hilman Hadikusuma. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju. Hal 118
- Hilman Hadikusuma. *Ibit*. Hal 158-159

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian seseorang harus menggunakan metode agar tujuan dalam penelitian dapat tercapai, selain itu peneliti juga harus memilih metode yang tepat dan sesuai agar hasil yang dicapai dalam penelitian sesuai dengan yang diinginkan. Kata Metode berasal dari bahasa Yunani (*methodhes*) yang berarti cara atau jalan. Usman dan Purnomo (2008:41) menjelaskan bahwa Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Menurut Koestoro (2006:142) Metode merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

B. Metode yang digunakan

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Hermeneutika. Metode ini digunakan untuk mengetahui makna dari simbol-simbol. Secara etimologis kata *Hermeneutik* berasal dari bahasa Yunani *Hermeneue* yang dalam bahasa Inggris menjadi *Hermeneutics (to interpret)* yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan, atau menerjemahkan.

Menurut Sutopo di dalam Siti Rosidah (2011:17) metode hermeneutika dapat diartikan sebagai penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia.

Seperti yang dikemukakan oleh Imam Chanafie (1999:38) hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol-simbol tersebut.

Menurut Mudjia Raharjo (2008:29) hermeneutika adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode hermeneutika dapat dipakai untuk mengetahui makna *Sakura* dalam Kebudayaan Masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat.

Untuk meneliti tentang kebudayaan lebih tepat digunakan pendekatan atau metode Kualitatif, kerna penelitian kualitatif berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan, yang dapat diamati atau di indra secara langsung (Maryaeni, 2012:3)

Penelitian Kualitatif mulai mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum, yang karena kemajuan-kemajuan penelitian mengubah definisi mereka. Bagi yang pertama, ubahan adalah sarana atau alat analisis,

sementara bagi yang terakhir ubahan bisa merupakan produk atau hasil. Penelitian kualitatif di anggap melakukan pengamatan melalui lensa-lensa yang lebar, mencari pola-pola antar hubungan anantara konsep-konsep yang sebelumnya tidak ditentukan (Branen, 2002:11)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kebudayaan masyarakat dan mencari makna dibalik budayanya, maka digunakan metode hermeneutika dengan pendekatan Kualitatif. Melalui metode yang dipakai dalam metode ini, peneliti mencoba mengetahui bagaimana masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Paksipak Sekala Bekhak memaknai budaya *Sakura*. Penggunaan Metode Hermeneutika dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan dengan cermat tentang fakta-fakta ataupun fenomena yang apa adanya dari lapangan terkait dengan makna Sakura dan sikap masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway dalam memaknai Kebudayaan *Sakura*.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kabupaten Lampung Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan teknik *Purposive Sampling* yaitu dilakukan dengan sengaja, cara penggunaan sampel ini diantara populasi sehingga sampel dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya.

Selain itu pemilihan lokasi penelitian didasarkan oleh lokasi penelitian juga tidak jauh dari *pekon* kelahiran peneliti dengan harapan peneliti akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara verbal penulis dapat berkomunikasi dengan para responden yang rata-rata berkomunikasi menggunakan Bahasa Lampung.

Suwardi Endraswara (2006:15) Sampel adalah salah satu cara pembatasan (penyempitan) wilayah yang akan digarap. Dengan kata lain sampel adalah sumber informasi data itu sendiri. sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengerti tentang makna *Sakura* dalam budaya masyarakat Paksi Bejalan Diway Paksi Pak Sekala Bekhak Lampung Barat.

D. Variabel Penelitian, Definisi Oprasional Variabel dan Informan

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006:42). Sedangkan menurut pendapat Suyono (1985:431) variabel merupakan segala faktor yang menyebabkan aneka perubahan pada fakta-fakta suatu gejala tentang kehidupan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel adalah suatu yang berbentuk apa saja yang dipelajari yang dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan.

Variabel Penelitian dalam penelitian ini adalah *Sakura* dalam Budaya masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Paksi Pak Sekala Bakhak Lampung Barat.

2. Definisi Oprasional Variabel

Definisi Oprasional Variabel adalah suatu cara mengukur variabel dengan memberikan arti atau mendefinisikan kegiatan agar dalam penelitian menjadi

lebih mudah. Definisi oprasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau kontrak atau variabel tersebut (Natzir, 2005:126)

Maka dalam penelitian ini, definisi oprasional variabelnya adalah makna *Sakura* pada masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Lampung Barat.

3. Informan

Pemahaman tentang informan ini sangat penting karena seorang peneliti budaya mau tidak mau harus berhadapan langsung dengannya. Informen merupakan seseorang atau ketua adat yang memiliki pengetahuan budaya yang di teliti (Suwardi, 2006:119)

Narasumber yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu karena itu maka perlu dipilih orang benar-benar mengetahui tentang objek yang akan di teliti. Sedangkan informan menurut Moleong (1998:90) adalah orang mempunyai banyak pengetahuan tentang latar penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Syarat-syarat seorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak masuk dalam salah satu kelompok yang bertikai dalam latar belakang penelitian yang mempunya pandangan tertentu mengenai peristiwa yang terjadi.

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Individu yang bersangkutan merupakan tokoh adat dari masyarakat setempat

2. Individu yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai masalah yang akan diteliti
3. Individu yang bersangkutan memiliki kesediaan dan waktu yang cukup
4. Individu yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani
5. Individu yang bersangkutan telah berusia dewasa

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan cara untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan, observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2006:162)

Metode observasi sebagai alat Pengumpulan data adalah kegiatan pengamatan (secara indrawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subyek akan diamati. Observasi ini mencakup nilai estetika, nilai etik dan pesan moral dari budaya *Sakura* dalam masyarakat Paksi Bejalan Diway Paksi Pak Sekala Bekhak Lampung Barat. Observasi ini dilakukan selama

peneliti berada di Desa Padang Dalam Paksi Bejalan Diway Paksipak Sekala Bekhak.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Nawawi, 2001:133). Jadi dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang berisi informasi mengenai budaya *Sakura* dan makna dibalik Budaya Sakura tersebut.

3. Teknik Kepustakaan

Melalui teknik kepustakaan ini peneliti mengumpulkan data dengan membaca literatur-literatur yang terdapat di ruang perpustakaan, guna memperoleh data-data yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

Menurut Koentjaraningrat (1981:81), teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat di ruang perpustakaan misalnya koran, majalah-majalah, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Dalam suatu penelitian, mutlak dibutuhkan literatur guna menunjang data-data yang ada, walaupun hanya sebagai pelengkap. Penelitian ini bersifat lapangan, sehingga data-data yang ada dalam penulisan laporan penelitian ini

lebih banyak berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian dibandingkan dengan data-data yang diperoleh dari literatur-literatur.

4. Teknik Wawancara

Menurut Koentjaraningrat wawancara atau metode interview, mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dan responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1973:162)

Maryaeni menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, tak struktur. Berdasarkan definisi tersebut wawancara merupakan pengumpulan informasi dari informen melalui komunikasi lisan (Maryaeni, 2012:70)

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan panduan berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang budaya Sakura. Dalam mengumpulkan informasi peneliti mewawancarai informan dan responden. Informan dari dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat serta masyarakat yang menjalankan budaya *Sakura* tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data Kualitatif karena data yang diperoleh bukan merupakan angka-angka sehingga tidak dapat di uji

secara statistik dan data-data yang diperoleh merupakan uraian-uraian analisis.

Analisis kualitatif yaitu dengan menggunakan proses berfikir induktif, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya atau tidak (Muhammad Ali, 1985:155). Analisis kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut persepektif peneliti sendiri (Husaini Usman, 2009:78)

Langkah-langkah dalam penelitian menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data meliputi proses penataan data mentah yaitu catatan lapangan, rekaman, maupun dokumen. Pemilihan didasarkan pada hasil penulisan ulang, transkripsi, maupun memo dan catatan reflektif saat peneliti sedang melakukan pengumpulan data. Reduksi data dilakukan untuk penataan data mentah hasil wawancara dengan observasi atas jalannya budaya Sakura yang dilakukan oleh masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Paksi Pak Sekala Bekhak Lampung Barat. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini adalah:

- a. Mengumpulkan data jumlah penduduk Paksi Bejalan Diway Paksi Pak Sekala Bekhak
- b. Memilah penduduk Paksi Bejalan Diway Berdasarkan suku

- c. Peneliti difokuskan pada suku Lampung Paksi Bejalan Diway
- d. Mengumpulkan informasi tentang budaya *Sakura* melalui tokoh adat dan masyarakat Paksi Bejalan Diway
- e. Mengamati masyarakat Lampung yang melaksanakan budaya *Sakura*

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penampilan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Secara teknis data yang dipilih kemudian di organisir kedalam matriks yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskriptifkan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

- a. Mencari informasi mengenai jalannya kebudayaan *Sakura*
- b. Meneliti masyarakat Lampung yang masih melaksanakan kebudayaan *Sakura*
- c. Mencari informasi mengenai makna kebudayaan *Sakura* dari masyarakat
- d. Mencari makna *Sakura* bagi masyarakat
- e. Mendeskripsikan data dan menentukan makna *Sakura* pada masyarakat Lampung.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pemaparan makna , informasi maupun karakteristik X secara empiris sesuai dengan sekuensi penjelasan atau deskripsi yang diberikan. Penulisan ulang,

pemaparan makna, informasi, ataupun karakteristik X dalam dimensi hubungannya dengan masalah, landasan teori yang digunakan, cara kerja yang digunakan, dan temuan pemahaman yang didapatkan. Pada tahap ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

- a. Menggabungkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh di lapangan mengenai makna *Sakura* pada masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Paksi Pak Sekala Bekhak
- b. Menarik kesimpulan tentang makna *Sakura* pada masyarakat Lampung Paksi Bejalan Diway Paksi Pak Sekala.

REFERENSI

- Usman Purnomo, Husain. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 41
- Budi Koestoro, Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina. Hal 142
- Imam Chanafie.1999. *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Yogyakarta: Adipura. Hal 38
- Mudjia Raharjo. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta:Ar-Ruz Media. Hal 29
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 3
- Julia Brannen. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. Diterjemahkan oleh H. Nuktah Arfawie Kurde, Imam Syafei, Noorhaidi A.H. Hal. 11
- Suwardi Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama. Hal 15
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 42
- Aryono Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo. Hal 431
- Moh Natzir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal 126
- Suwardi Endraswara. *Op Cit*. Hal 119
- Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya. Hal 90
- Sugiono. *Op Cit*. Hal 162
- Hadari Nawawi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada press. Hal 133

Koentjaraningrat. 1981. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hal 81

Koentjaraningrat. 1973. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hal 162

Maryaeni. *Op Cit*. Hal 70

Mohammad Ali. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Jakarta: Angkasa. Hal 155

Usman Husain Purnomo. *Op Cit*. Hal 78

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait makna *Sakura* atau *Sakukha* dapat diperoleh data kesimpulan dibawah ini. *Sakura* atau *Sakukha* merupakan sebuah kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat, *sakura* sendiri memiliki keragaman bentuk yang masing-masing memiliki makna simbolis yang terkandung.

Kebudayaan *Sakura* biasanya dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri selama 7 (tujuh) hari berturut-turut di pekon yang berbeda-beda, dalam acara sakura biasanya peserta sakura menggunakan seragam dan memerankan tingkah laku yang sesuai dengan bentuk *sakura* yang di inginkan. *Sakura* sendiri memiliki makna sesuai dengan bentuknya masing-masing, makna dari setiap *sakura* ini merupakan sebuah pelajaran kehidupan bagi masyarakat lampung khususnya masyarakat lampung Paksi Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat. Tujuan dilaksanakan kebudayaan *sakura* ini adalah sebagai wadah silaturahmi terhadap sanak saudara yang ada di pekon-pekon yang berbeda, selain itu bagi bujang gadis kebudayaan sakura juga merupakan wadah untuk mencari jodoh.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan arus Globalisasi semakin kuat diharapkan pada masyarakat Paksi Bejalan Diway Kabupaten Lampung Barat agar tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan nenek moyang sebagai identitas diri masyarakat Lampung.
2. Adanya nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang diharapkan kepada masyarakat maupun tokoh masyarakat agar tidak hanya menjalankan kebudayaan yang di wariskan oleh nenek moyang akan tetapi terus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan tersebut, selain itu peneliti juga berharap masyarakat Paksi Bejalan Diway terus melestarikan Kebudayaan Sakura tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifanto dan maimunah. 1988. *Kamus Istilah dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Jakarta: Angkasa
- Ariyono suyono.1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik presindo
- Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. Diterjemahkan oleh H. Nuktah Arfawie Kurde, Imam Syafei, Noorhaidi A.H.
- Basri, Muhammad dkk. 2013. *Sejarah Sekala Bekhak*. Lampung Barat: Kemendikbud
- Chanafie, Imam.1999. *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Yogyakarta: Adipura
- Endraswara, suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Koentjaraningrat. 1973. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- _____ . 1981. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- _____ . 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koestoro Budi, Basrowi. 2006. *Strategi Penlitan Sosial Dan Pendidikan*. Surabaya: Yayasan Kampusina

- Maran, Raga. 2000. *Manusia dan kebudayaan dalam persepektif ilmu budaya dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Natzir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada press
- Purnomo Usman, Husain. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Rohman, Saifur. 2013. *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta